

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dengan usia 10-19 tahun berisiko tinggi mengalami defisiensi zat besi. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan zat besi, asupan zat besi yang kurang, tingginya angka infeksi dan cacingan, pernikahan dini, dan kehamilan. Remaja putri biasanya akan mengalami menstruasi sekitar satu tahun setelah mengalami puncak pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kebutuhan zat besi tetap tinggi untuk menggantikan zat besi yang hilang akibat masa menstruasi. (WHO, 2001).

Prevalensi anemia di dunia menurut *World Health Organization* (2019) sebesar 29,9%, hal ini tergolong lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian anemia di Indonesia tahun 2013 pada remaja putri yaitu 18,4% (Riskesdas, 2013). Prevalensi anemia pada remaja putri di Jawa Tengah yaitu 30,4% (Kemenkes RI, 2016), sedangkan prevalensi anemia di Kabupaten Sukoharjo tahun 2015 yaitu 28,08% (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2015).

Anemia ditetapkan dengan pemeriksaan biokimia, seperti pemeriksaan darah rutin, indeks eritrosit dan pemeriksaan biokimia lain yang berkaitan dengan anemia. Suspek anemia adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki tanda-tanda anemia tanpa melakukan pemeriksaan hemoglobin dan serum *ferritin* tetapi menggunakan kuesioner deteksi dini tanda-tanda anemia. Kuesioner tersebut tidak

dapat membuktikan secara pasti status anemia pada remaja putri, sehingga hanya memberikan status sebatas suspek anemia saja (Djarmika, 2021).

Dampak dari anemia yaitu menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, rendahnya intelektualitas yang dapat menyebabkan dampak secara luas yaitu penurunan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan terganggu sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunnya fisik olah raga, dan mudah lelah (Narsih & Nova, 2020). Kekurangan zat besi dapat menyebabkan menurunnya perilaku motorik, kognitif maupun sosioemosional pada remaja dan juga beresiko jangka panjang pada fungsi otak yang akan berpengaruh pada penurunan prestasi belajar (Georgieff, 2011).

Salah satu sebab anemia pada remaja putri dapat disebabkan karena kondisi sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Menurut Kanodia, *et al* (2018); dan Tesyafe, *et al* (2015) terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang bagus dan luas tentang kebutuhan gizi yang diperlukan anaknya, selain itu juga memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan dan bahan makanan yang ada pada suatu makanan serta pola makan yang benar (Tayel & Sally, 2015). Penelitian William, *et al* (2016) dan Jalambo, *et al* (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orangtua dengan kejadian anemia. Semakin rendah pendapatan orang tua tersebut maka remaja tersebut akan mengalami anemia. Hal tersebut terjadi karena tidak memperhatikan kandungan zat

gizi yang dikonsumsi setiap harinya karena keterbatasan uang sehingga nantinya juga akan mempengaruhi zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan. Daya beli makanan pada orangtua yang berpendapatan rendah akan membatasi jenis dan jumlah makanannya (Suryani, *et al*, 2020; Assefa, *et al*, 2014 dan Hasyim, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lamba, *et al* (2014); Sachan & Deepa (2016); Tayel & Sally (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan anemia. Pekerjaan ibu berpengaruh dalam hal waktu menyediakan pangan di rumah. Ibu yang sibuk bekerja terkadang terkendala dengan sulitnya memberikan makan kepada remaja putri, sehingga remaja akan memilih untuk membeli makanan di luar rumah yang tidak terjamin keamanan dan kesehatan makanannya (Bharaty, *et al*, 2013).

Sintesis hemoglobin memerlukan adanya ketersediaan asupan gizi yang cukup dalam tubuh. Pada sel eritrosit akan terjadi metabolisme glukosa untuk menghasilkan energi. Sebagian kecil energi hasil metabolisme tersebut digunakan untuk penyediaan zat besi hemoglobin dalam bentuk ferro dan sebagian kecil glukosa mengalami metabolisme dalam eritrosit melalui jalur *heksosa monofosfat* dengan bantuan enzim glukosa 6 fosfat dehydrogenase (G6DP) untuk menghasilkan glutathion yang berguna melindungi hemoglobin dan membran eritrosit dari oksidan. Jika jalur G6DP terganggu karena faktor herediter maka kadar glutathion akan tereduksi sehingga gugus sulfhidril hemoglobin teroksidasi akan menyebabkan zat besi dalam tubuh tidak terserap dengan baik (Sudoyo, 2007). Dalam sebuah penelitian Little, *et al* (2018) dan Susianti, *et al*

(2017) disebutkan bahwa ada hubungan antara asupan energi dengan anemia.

Hasil penelitian Djatmika (2021) menunjukkan bahwa dari 626 remaja putri di Kabupaten Sukoharjo sebesar 37,53% mengalami suspek anemia dan hasil penelitian Caturiyantiningtiyas (2015) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa sebanyak 79,4% remaja mengalami anemia

Berdasarkan pemaparan latarbelakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dan Asupan Energi dengan Kejadian Suspek Anemia pada Remaja Putri Di Kabupaten Sukoharjo” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan sosial ekonomi keluarga dan asupan energi dengan Kejadian suspek anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sosial ekonomi keluarga dan asupan energi dengan kejadian suspek anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi keluarga pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.

- b. Mendeskripsikan asupan energi pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan kejadian suspek anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kejadian suspek anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penilaian terhadap kejadian suspek anemia, kondisi sosial ekonomi keluarga dan asupan energi, sehingga memudahkan siswi untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri apakah mengalami suspek anemia atau tidak dengan melihat keadaan sosial ekonomi orang tua dan asupan energinya cukup atau tidak.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi data tentang siswi yang mengalami kejadian suspek anemia sehingga dapat dijadikan bahan untuk memberikan edukasi tentang anemia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan tentang kejadian suspek anemia pada remaja putri dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.